

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA NASKAH DRAMA
ANAK-ANAK PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 6
KABUPATEN BIREUEN MENGGUNAKAN METODE PEMODELAN**

Nurlaili¹⁾, Nurul Musalli²⁾

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Al Muslim
email: nur_laili8664@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh adanya kesulitan siswa dalam membaca naskah drama anak-anak pada siswa kelas IV SD Negeri 6 Kabupaten Bireuen. Tujuannya untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca naskah drama anak-anak pada siswa kelas IV SD Negeri 6 Kabupaten Bireuen dengan menggunakan metode pemodelan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data diambil dari hasil tes, observasi, dan hasil wawancara. Sumber datanya adalah siswa kelas IV SD Negeri 6 Bireuen berjumlah 38 orang siswa dengan berbagai tingkat kemampuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca naskah drama anak-anak. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah siswa yang tuntas dalam belajar yaitu dari 39% pada saat tes pratindakan atau sebelum pembelajaran berlangsung. Kemudian mengalami peningkatan menjadi 76% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 89% pada siklus II. Penggunaan metode pemodelan juga dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa kelas IV SD Negeri 6 Bireuen pada saat pembelajaran materi membaca naskah drama anak-anak. Hal ini terbukti dengan terjadinya peningkatan persentase aktivitas guru pada siklus I yaitu 81% menjadi 91% pada siklus II. Aktivitas siswa pada siklus I yaitu 83% menjadi 93% pada siklus II. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, metode pemodelan juga memberikan suasana yang menyenangkan dalam membaca naskah drama anak-anak. Metode pemodelan juga dapat menciptakan suasana yang lebih baik dan lebih efektif dalam belajar. Dapat disimpulkan bahwa metode pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 6 Bireuen dalam membaca naskah drama anak-anak.

Kata Kunci : *Membaca, Naskah, Drama Anak-anak, Metode Pemodelan*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca bertujuan untuk mengarahkan siswa agar dapat membaca dengan lancar. Pembelajaran membaca sangat menuntut adanya pemilihan materi bacaan, penggunaan metode, penyediaan media, dan juga penyusunan alat evaluasi yang baik. Membaca merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan siswa di sekolah karena semua pelajaran pasti memanfaatkan kegiatan membaca sebagai sarana untuk memperoleh informasi. Salah satu kajian membaca yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah membaca naskah drama anak-anak. Untuk dapat membaca

naskah anak-anak dengan baik maka diperlukan keterampilan membaca secara baik pula. Hal ini disebabkan karena membaca naskah drama anak-anak berbeda dengan keterampilan membaca yang lainnya yang tidak begitu mementingkan intonasi dan mimik dalam membaca. Keterampilan membaca naskah drama merupakan keterampilan yang bersifat khusus bagi pengembangan diri untuk kehidupan bermasyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengajaran membaca naskah drama anak harus ditingkatkan menjadi lebih baik. Untuk dapat membaca naskah drama anak dengan baik dan

benar atau sesuai dengan kaidahnya memerlukan waktu yang lama sehingga siswa mudah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi membaca naskah drama. Masalah tersebut merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi nilai yang dicapai siswa pada materi membaca naskah drama. Selain faktor tersebut ada faktor lainnya yaitu kondisi siswa yang kesulitan mengungkapkan tentang bacaan yang dibaca.

Bagi siswa di SD Negeri 6 Bireuen, kegiatan membaca naskah drama adalah kegiatan yang sulit untuk dilakukan. Kemampuan siswa dalam mempelajari materi tentang membaca naskah drama di SD Negeri 6 Bireuen masih belum maksimal dan belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan di sekolah. Berdasarkan pada permasalahan tersebut, peneliti mengadakan penelitian di SD Negeri 6 Bireuen guna meningkatkan mutu siswa dalam keterampilan bersastra khususnya keterampilan membaca naskah drama anak

Metode pemodelan adalah metode yang dipilih peneliti untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca naskah drama anak-anak dengan intonasi yang tepat serta menggunakan kalimat-kalimat yang lugas dan sederhana. Penerapan metode pemodelan dalam pembelajaran menuntut guru untuk menguasai keterampilan-keterampilan dasar. Melalui metode pemodelan, peserta didik dirangsang untuk menjadi kreatif dan mencoba menampilkan segala kemampuannya dalam membaca. Pemilihan metode pemodelan didasarkan pada pendapat Arsjad (2010:34) bahwa metode pemodelan sangat sesuai untuk materi yang berorientasi pada kinerja seperti menulis, membaca, berbicara, dan terutama pada materi membaca naskah drama. Metode pemodelan adalah suatu metode mengajar yang membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

2. KAJIAN LITERATUR

Membaca Naskah Drama Anak-Anak

Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal

berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Harjasujana (2011:4) mengungkapkan bahwa “membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis.” Dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental, sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar didapati makna tulisan dan informasi untuk pengembangan intelektualitas dan pembelajaran.

Naskah drama adalah naskah yang berisi teks dialog para tokoh. Suharianto (2009:72) menyebutkan “wacana teks drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk dialog-dialog”. Menurut (Waluyo 2010:2-3) “Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, *action*, (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*) dan ketegangan pada pendengar atau penonton”. Unsur utama dalam drama adalah bahasa, tetapi masih ada beberapa unsur lain yang juga sangat penting dalam drama, misalnya: gerak, posisi, isyarat dan ekspresi wajah. Dalam drama, bahasa khususnya dialog bukan hanya untuk dituturkan, tetapi justru dialoglah yang membentuk alur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa naskah drama adalah karya yang ditulis dalam bentuk dialog yang jelas tertera pelaku dan perckapan serta situasi yang terjadi dan dipentaskan. Naskah drama pada umumnya terdiri atas judul cerita, latar, nama pelaku yang diikuti tanda titik dua [:], ucapan langsung dengan menggunakan tanda kutip [‘...’], serta petunjuk gerak dengan menggunakan tanda kurung [(...)]. Naskah drama anak-anak berarti naskah yang ditulis sesuai karakter anak dan dipentaskan oleh anak-anak. Membaca naskah drama anak-anak merupakan salah satu kegiatan membaca nyaring dengan memperhatikan gerak, ekspresi dan intonasi yang tepat sesuai isi dialognya.

Metode Pemodelan

Metode Pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Guru bukanlah satu-satunya model. Guru dapat memanggil pelakon drama atau orang yang berbakat dalam bermain drama untuk menjadi model. Seorang siswa dapat ditunjuk untuk menjadi model di hadapan teman lainnya.

Proses pemodelan tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Depdiknas, (2005:40) merumuskan bahwa dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang dapat ditiru, misalnya keterampilan bercerita. Melalui metode pemodelan, peserta didik dirangsang untuk menjadi kreatif dan mencoba menampilkan segala kemampuannya dalam bercerita. Arsjad (2001) pun menyebutkan bahwa “metode pemodelan sangat sesuai untuk materi yang berorientasi pada kinerja seperti menulis, membaca, berbicara, dan terutama pada materi membaca naskah drama anak-anak.” Dapatlah dikatakan bahwa metode pemodelan adalah suatu metode mengajar yang membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi sesuai materi dan diajarkan selangkah demi selangkah dengan menampilkan modelnya.

Langkah-langkah metode pemodelan dalam proses pembelajaran. Menurut Arsjad (2001) adalah sebagai berikut:

- 1) Setelah pembelajaran satu topik tertentu, carilah topik-topik yang menuntut peserta didik untuk mencoba atau mempratikkan yang baru diterangkan. (Setelah teori guru langsung praktik/ bisa dengan menghadirkan tokoh model lain)
- 2) Bagilah peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan jumlah mereka. Kelompok-kelompok ini akan mendemonstrasikan suatu keterampilan tertentu sesuai dengan skenario yang dibuat. (Membentuk kelompok belajar)
- 3) Beri waktu 5-7 menit untuk berlatih. (Masa latihan)
- 4) Secara bergilir tiap kelompok diminta mendemonstrasikan hasil kerja masing-masing. (Masa pementasan)
- 5) Setelah demonstrasi selesai, beri kesempatan kepada kelompok yang lain untuk memberikan masukan pada setiap demonstrasi yang dilakukan. (Masa Penilaian)
- 6) Guru memberi penjelasan secukupnya untuk mengklarifikasi.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dituliskan, pembelajaran membaca naskah

drama dengan metode pemodelan di SD Negeri 6 Bireuen dilakukan seperti langkah berikut ini.

- 1) Guru menjelaskan tentang membaca dan naskah drama anak-anak
- 2) Guru membagikan kelompok menjadi 5 kelompok
- 3) Guru membagikan naskah drama anak-anak kepada siswa
- 4) Guru meminta siswa membaca naskah drama yang dibagikan
- 5) Guru memodelkan cara membaca naskah drama anak-anak
- 6) Siswa mendengarkan contoh membaca naskah drama yang dimodelkan oleh guru.
- 7) Siswa bertanya jawab tentang gaya dan intonasi dalam membaca naskah drama yang disampaikan oleh guru.
- 8) Secara berkelompok, peserta didik mendiskusikan cara membaca naskah drama sesuai dengan intonasi yang tepat serta penggunaan kalimat-kalimat yang lugas dan sederhana.
- 9) Secara individu, siswa berlatih membacakan naskah drama dengan intonasi yang tepat serta menggunakan kalimat-kalimat yang lugas dan sederhana.
- 10) Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode pemodelan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan guru menjadi model bagi siswanya untuk melatih kecakapan siswa dalam berbicara dan pembelajaran ini menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Pemodelan

Kelebihan Metode pemodelan Menurut Arsjad (2001) adalah sebagai berikut:

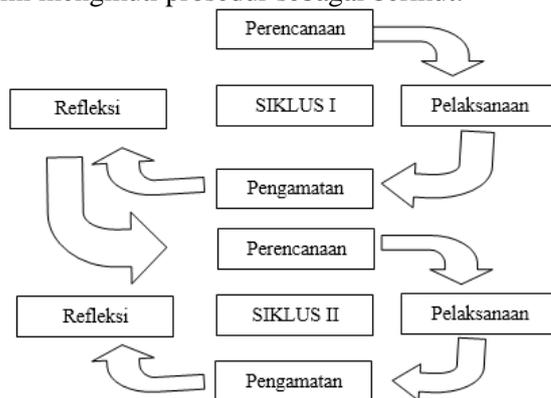
- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan inspirasi, ide, kreativitas, dan seluruh sikap intelektual yang ada pada dirinya;
- 2) Memupuk daya nalar siswa;
- 3) Dapat melukiskan bentuk dan keadaan sebenarnya;
- 4) Menghilangkan kebosanan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Kekurangannya antara lain yaitu:

- 1) Kurang efisien dalam kegiatan belajar mengajar
- 2) Terbatasnya waktu.

3. METODE PENELITIAN

Ada empat tahapan penting yang ditempuh dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan (observasi), dan (4) refleksi. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mengikuti prosedur sebagai berikut.



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas
Sumber : Arikunto (2009)

Menurut Usman (2008) Kriteria suatu siklus berhasil jika hasil pelaksanaan pembelajaran tercapai dan proses pembelajaran termasuk katagori baik. Hasil pelaksanaan pembelajaran dikatakan tercapai bila 85% dari jumlah semua siswa (subjek penelitian) memperoleh nilai akhir tindakan ≥ 65 , sedangkan proses pembelajaran dikatakan baik jika telah mencapai taraf keberhasilan minimal 80%.

Jika proses pembelajaran sudah tercapai lebih besar atau sama dengan 80% tetapi hasil pelaksanaan pembelajaran belum tercapai, penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan dilakukannya perbaikan-perbaikan yang terdapat pada siklus sebelumnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti adalah sebagai berikut ini.

Paparan Data Pratindakan

Berdasarkan hasil tes awal yang diberikan pada siswa sebelum dilakukan tindakan, diperoleh data kemampuan siswa dalam membaca naskah drama anak-anak masih rendah yaitu hanya 15 siswa yang tuntas dari 38 siswa

seluruhnya. Persentasenya hanya 39%. Berdasarkan data tersebut dilakukanlah proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pemodelan.

Paparan Data Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) terhadap pelaksanaan tindakan, dan refleksi. Pengamatan (observasi) terhadap pelaksanaan tindakan siklus I meliputi observasi kegiatan guru dan siswa. Setelah pelaksanaan tindakan diberikan tes akhir siklus I

Kemampuan siswa membaca naskah drama anak-anak mengalami peningkatan. Hal ini diketahui dari hasil tes akhir tindakan siklus I yang hanya 9 siswa tidak tuntas, yaitu 24 %. Sebanyak 29 orang siswa sudah tuntas, yaitu 76 %. Akan tetapi, walaupun ada peningkatan namun bila merujuk pada kriteria keberhasilan hasil, maka belum memenuhi kriteria.

Hasil observasi pengamat terhadap aktivitas guru pada siklus I diperoleh persentase 82% dengan skor 41 oleh pengamat I dari total skor 50 dan 80 % dengan skor 40 dari pengamat II. Dengan demikian, rata-rata persentase keberhasilan proses aktivitas guru adalah 81% Hal ini berarti bahwa taraf keberhasilan aktivitas guru berdasarkan observasi kedua pengamat masih dalam kategori baik dan belum mencapai kriteria keberhasilan proses seperti yang dirumuskan oleh peneliti.

Untuk aktivitas siswa, hasil data observasi yang dilakukan pengamat I diperoleh persentase 84% total skor 50. Data dari pengamat II diperoleh persentasi 82% dengan total skor 41. Dengan demikian, persentase skor rata-rata keberhasilan aktivitas siswa adalah 83%. Hal ini berarti bahwa keberhasilan aktivitas siswa berdasarkan observasi kedua pengamat masih dalam kategori baik dan belum mencapai kriteria keberhasilan seperti yang diharapkan oleh peneliti.

Peneliti juga melakukan refleksi. Refleksi ini dilakukan peneliti untuk melihat berbagai kekurangan yang timbul setelah pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi ini didiskusikan dengan guru pengamat. Hasil refleksi tersebut digunakan peneliti sebagai acuan dalam merancang pembelajaran siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang diperoleh dari 2 orang guru pengamat selama tindakan siklus pertama, sudah terlihat adanya perubahan dari penggunaan metode pemodelan. Perubahan dapat dilihat dari capaian hasil dan tindakan walaupun masih ada tindakan yang belum maksimal. Berikut ini capaian yang belum maksimal dari segi proses maupun dari segi hasil :

1) Dari segi proses yang berkaitan dengan aktivitas guru dan siswa adalah sebagai berikut :

- (1) Guru belum optimal dalam membagi kelompok
- (2) Guru belum optimal dalam mengkondisikan siswa untuk melaksanakan diskusi dalam kelompok.
- (3) Guru belum mampu mengelola kelas dengan baik karena banyaknya siswa yang berpartisipasi aktif selama pembelajaran. Banyak siswa yang ingin mengungkapkan pendapatnya sehingga banyak siswa yang ramai berbicara.
- (4) Dalam menjelaskan suara guru masih kurang jelas dan terlalu cepat intonasinya.
- (5) Guru belum memberikan umpan balik terhadap proses belajar mengajar.
- (6) Sebagian siswa belum terbiasa menyampaikan ide dan masih kurang jelas suara dalam penyampaian ide tersebut.
- (7) Siswa masih belum terbiasa maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- (8) Siswa masih belum terbiasa menanggapi jawaban dari kelompok yang maju pada saat presentasi kelompok sehingga belum terjadi interaksi yang baik saat kegiatan presentasi kelompok.
- (9) Sebagian siswa tidak mendengarkan/memperhatikan siswa yang sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompok siswa lain.

2) Dari segi hasil berkaitan tentang hasil yang diperoleh selama kegiatan belajar mengajar berlangsung adalah sebagai berikut:

- (1) Hasil observasi kegiatan guru dalam mengajar pada siklus I diperoleh skor 82% dan tergolong dalam katagori baik.

- (2) Hasil obervasi kegiatan siswa pada siklus I diperoleh skor 83% dan tergolong dalam katagori baik yang berarti sudah mencapai indikator keberhasilan namun masih ingin ditingkatkan lagi.

- (3) Kemampuan belajar yang diperoleh masih belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Ketuntasan klasikal kemampuan belajar siswa dalam membaca naskah drama anak-anak yang tuntas adalah 29 orang siswa atau 76%

- (4) Kemampuan belajar siswa dalam membaca naskah drama anak-anak masih terdapat 9 orang siswa atau 24% yang belum tuntas dan masih perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Berdasarkan hasil analisis data hasil tes, hasil observasi aktivitas guru, dan siswa pada siklus 1, ditemukan berbagai permasalahan sehingga perlu dilakukan tindakan lanjutan, yaitu siklus kedua guna mendapatkan hasil dari segi proses dan hasil yang mencapai kriteria maksimal.

Paparan Data Siklus II

Pada tahap perencanaan peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Segala perlengkapan dan kesiapan benar-benar peneliti rancang dengan maksimal.

Selanjutnya pada pelaksanaan siklus kedua ini peneliti sudah bisa lebih fokus dalam pelaksanaan baik kegiatan awal, inti, maupun akhir. Peneliti mengoptimalkan semua kegiatan termasuk dalam memberikan umpan balik. Siswa juga sudah lebih aktif dan berani.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil observasi pengamat I terhadap aktivitas peneliti sebagai guru, diperoleh 46 skor dengan persentase skornya 92%. Observasi yang dilakukan pengamat II terhadap aktivitas guru diperoleh 45 skor dengan persentase skornya 90%. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat I dan pengamat II terhadap kegiatan guru diperoleh persentase rata-rata, yaitu 91% . Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktivitas guru berdasarkan observasi kedua pengamat sudah tergolong kategori sangat baik

dan sudah mencapai kriteria keberhasilan seperti yang diharapkan oleh peneliti.

Untuk aktivitas siswa, pengamat mengamati seluruh aktivitas siswa yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan tersebut dapat diketahui hasil observasi yang dilakukan pengamat I terhadap aktivitas guru diperoleh skor 47 dengan persentase skornya 94%. Observasi yang dilakukan pengamat II terhadap aktivitas guru didapati skornya 46 dengan persentase skor 92%. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat I dan pengamat II terhadap kegiatan guru diperoleh persentase rata-rata, yaitu 93%. Hal ini berarti taraf keberhasilan aktivitas siswa berdasarkan observasi kedua pengamat juga sudah dalam kategori sangat baik dan sudah mencapai kriteria keberhasilan seperti yang diharapkan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil analisis tes akhir tindakan yang diberikan pada akhir siklus kedua, kemampuan membaca naskah drama anak-anak dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pemodelan mengalami peningkatan. Persentasenya adalah 89 % siswa sudah tuntas, yaitu sebanyak 34 orang siswa dan 11 % belum tuntas yaitu sebanyak 4 orang siswa. Berdasarkan kriteria keberhasilan hasil jika $\geq 85\%$ siswa mendapat skor ≥ 65 , maka pembelajaran pada siklus kedua sudah tuntas secara klasikal.

Respon siswa terhadap pembelajaran dengan metode pemodelan termasuk sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti laksanakan menunjukkan bahwa subjek penelitian menyukai pembelajaran dengan metode pemodelan karena tidak membuat siswa bosan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan dengan guru pengamat, dapat diambil hasil bahwa peneliti tidak perlu mengulangi siklus lagi karena dari segi proses dan hasil semuanya sudah terkategori memenuhi kriteria.

Temuan Penelitian

Pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat dapat meningkatkan keefektifan sistem pembelajaran itu sendiri sehingga dengan sendirinya pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini menjadi temuan dalam

pembelajaran yang dilakukan peneliti, yaitu pembelajaran menggunakan metode pemodelan untuk meningkatkan kemampuan membaca naskah drama anak-anak pada siswa kelas IV SD Negeri 6 Kabupaten Bireuen. Pelaksanaan proses pembelajaran sudah sesuai harapan dan ditemukan bahwa metode pemodelan merupakan salah satu alternatif penting yang harus diterapkan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam materi membaca naskah drama anak-anak.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapatlah disimpulkan bahwa

- 1) Peningkatan kemampuan membaca naskah drama anak-anak pada siswa kelas IV SD Negeri Bireuen terlihat jelas dari hasil siklus I yang 76% menjadi 89% pada siklus II dan ini sudah tergolong dalam kategori sangat baik.
- 2) Aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pemodelan pada materi membaca naskah drama anak-anak juga mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase aktivitas guru adalah 81% tergolong dalam kategori baik dan pada siklus II aktivitas guru menjadi 91% dan tergolong dalam kategori sangat baik. Begitu juga dengan aktivitas siswa, pada siklus I persentasenya 83% dan tergolong dalam kategori baik mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 93% dan tergolong dalam kategori sangat baik.
- 3) Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode pemodelan sangat baik. Siswa suka dan aktif dalam pembelajaran karena pembelajaran menggunakan metode pemodelan membuat siswa dapat melihat, mencontoh, meniru, serta dapat saling membantu dalam membaca naskah drama anak-anak.

6. REFERENSI

- Aminuddin. 2009. *Apresiasi Drama*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
Arikunto, Suharsimi 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arsjad, Maidar. 2001. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bahasa Indonesia*. Mendikbud.
- Harjasujana, Damaianti. 2011. *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosdiana, Yusi. 2009. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Sanjaya, Wina. 2009. *Metode Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Perpusatakaan Nasional : Katalog dalam Terbitan (KDT). Jakarta : Kencana
- Siswanto, Wahyudi. 2010. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Grasindo
- Sudijono. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjiman. 2008. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Suharianto.2009. *Menuju Pengajaran Sastra Yang Apresiatif*. Semarang : Bandungan Institut.
- Suyanto, Imam. 2010. *Pengertian Drama dan Teater*. (online) tersedia: <http://imamsuryanto.wordpress.com>. 06/12/2010
- Usman, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Darussalam: Universitas Syiah Kuala.
- Waluyo, Herman J. 2010. *Drama Teori dan Pengajaranya*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widya.